

Pendampingan Edukasi Generasi Muda dalam Menangkal Radikalisme Karena Keberagaman Budaya, Suku dan Agama di SMA Takhassus Al-Qur'an Nurul Islam Ngabang

Aminudin¹⁾

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nahdlatul Ulama Nusantara Tangerang

Email: miminkemenag07@gmail.com¹

Abstract: *This community outreach program aims to improve students' understanding of the dangers of radicalism, strengthen awareness of the importance of tolerance in multicultural life, and foster a moderate character based on the principles of rahmatan lil 'alamin (blessings for the universe) and the values of Pancasila. The outreach program at SMA Takhassus Al-Qur'an Nurul Islam Ngabang involved a participatory and educational approach, encompassing problem identification, outreach, and activity evaluation. The results showed that students were able to understand the characteristics of radicalism, reject intolerant ideologies, and demonstrate mutual respect in cross-cultural and interfaith interactions. This outreach also successfully strengthened national commitment and a spirit of unity among students.*

Abstrak : *Kegiatan pendampingan masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai bahaya radikalisme, memperkuat kesadaran terhadap pentingnya nilai toleransi dalam kehidupan multikultural, serta menumbuhkan karakter moderat yang berlandaskan pada prinsip rahmatan lil 'alamin dan nilai-nilai Pancasila. Metode pelaksanaan pendampingan di SMA Takhassus Al-Qur'an Nurul Islam Ngabang meliputi pendekatan partisipatif dan edukatif meliputi tahap identifikasi masalah, sosialisasi dan evaluasi kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa para siswa mampu memahami ciri-ciri paham radikal, menolak ideologi intoleran, serta menunjukkan sikap saling menghargai dalam pergaulan lintas budaya dan agama. Pendampingan ini juga berhasil memperkuat komitmen kebangsaan dan semangat persatuan di kalangan peserta didik*

Keywords : *Pendampingan, Radikalisme, Agama , Budaya*

PENDAHULUAN

Keberagaman budaya, suku, dan agama merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang patut dijaga dan dilestarikan. Namun, di sisi lain, kondisi multikultural ini juga menyimpan potensi munculnya gesekan sosial yang dapat dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok tertentu untuk menyebarkan paham radikal dan intoleran (Abidin, 2019; Sudjito & Muhaimin, 2018). Generasi muda, khususnya pelajar, sering kali menjadi target penyebaran ideologi radikalisme karena masih berada pada fase pencarian jati diri dan rentan terhadap pengaruh eksternal ('Ibaad et al., 2022; Sudiono & Madkur, 2019; Wahid, 2023). Radikalisme yang tumbuh tanpa kendali dapat mengancam persatuan bangsa dan merusak

tatanan kehidupan sosial yang harmonis(Effendi et al., 2021; Muliastri et al., 2022; Prakasih et al., 2021).

Permasalahan yang dihadapi dewasa ini adalah adanya indikasi penyusupan ideologi radikal yang menyasar lingkungan pendidikan, termasuk sekolah menengah. Kurangnya pemahaman siswa tentang nilai kebangsaan, toleransi, dan moderasi beragama sering kali membuat mereka mudah terpengaruh oleh ajaran-ajaran yang menolak keberagaman (Anwar et al., 2023; Filasofa et al., 2021; Sariyatun et al., 2020). Selain itu, keterbatasan ruang diskusi terbuka di sekolah juga membuat siswa kurang memiliki bekal kritis dalam memilah informasi, terutama di era digital (Hariyani & Rafik, 2021; Muliastri et al., 2022; Ramadhani & Setyoningrum, 2023). Jika tidak ditangani kondisi ini berpotensi melahirkan generasi yang intoleran, eksklusif, dan sulit hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk(Effendi et al., 2021; Prakasih et al., 2021; Sudjito & Muhaimin, 2018).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pendampingan edukasi bagi generasi muda di SMA Takhasus Al-Qur'an Nurul Islam Ngabang dalam rangka meningkatkan pemahaman mereka mengenai bahaya radikalisme sekaligus memperkuat sikap toleransi berbasis keberagaman budaya, suku, dan agama. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga persatuan bangsa, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis terhadap narasi-narasi radikal, serta menginternalisasi nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Kontribusi yang ditawarkan dalam pengabdian masyarakat ini adalah menghadirkan pendekatan edukatif yang interaktif melalui sosialisasi, diskusi, dan simulasi yang menekankan pada penguatan karakter kebangsaan dan nilai toleransi. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan konseptual, tetapi juga membangun keterampilan sosial siswa dalam menghargai perbedaan dan menolak segala bentuk ideologi radikal. Dengan demikian, kegiatan pendampingan ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis, serta melahirkan generasi muda yang tangguh dalam menangkal radikalisme di tengah keberagaman Indonesia.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 25 Juni 2025 dan diikuti oleh siswa kelas XII di SMA Takhasus Al-Qur'an Nurul Islam Ngabang. Tema "Pendampingan Edukasi Generasi Muda dalam Menangkal Radikalisme Karena Keberagaman Budaya, Suku dan Agama" menggunakan pendekatan partisipatif melalui metode edukatif, sosialisatif, dan dialogis. Tahapan kegiatan dimulai tahap identifikasi dan analisis kebutuhan, tahap pelaksanaan kegiatan dan tahap evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan diawali dengan tahap ahap identifikasi dan analisis kebutuhan. Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, guru, dan pengelola SMA Takhassus Al-Qur'an Nurul Islam Ngabang. Identifikasi dilakukan untuk menggali kondisi objektif siswa, khususnya terkait pemahaman mereka terhadap isu keberagaman dan potensi pengaruh radikalisme. Analisis kebutuhan ini menjadi dasar dalam merancang materi edukasi yang relevan dengan konteks lingkungan sekolah dan kehidupan sosial siswa. Pada tahap ini juga dilakukaan penyusunan modul edukasi yang menekankan pada nilai kebhinekaan, moderasi beragama, dan bahaya radikalisme. Modul disusun dengan pendekatan kontekstual agar mudah dipahami oleh siswa, serta diperkaya dengan contoh kasus nyata, nilai-nilai kearifan lokal, dan prinsip persatuan dalam Pancasila. Selain itu, ditentukan pula metode penyampaian seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan permainan edukatif.

Tahap pelaksanaan kegiatan pendampingan dilakukan melalui sosialisasi dan edukasi. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan penyampaian materi di kelas besar maupun kelompok kecil. Narasumber menyampaikan isu-isu terkait radikalisme, ciri-ciri gerakan intoleran, serta pentingnya keberagaman budaya, suku, dan agama sebagai modal sosial bangsa. Kegiatan dikemas secara interaktif agar siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga aktif memberikan tanggapan, bertanya, dan berbagi pengalaman. Namun sebelum penyampaian materi terlebih dahulu disampaikan kegiatan secara seremonial yan dibuka oleh Bapak Kepala Sekolah. Sambutan dari pihak sekolah sebagai motivasi agar peserta untuk mengikuti acara ini dengan serius serta dapat menerapkan ilmu yang telah diperolehnya.

Pola kegiatan pendampingan melalui edukasi dan sosialisasi semakin menarik ketika peserta diberi kesempatan untuk mengapresiasi pemahamannya tentang radikalisasi. Setiap peserta diberi kesempatan dengan waktu yang tidak terbatas serta dapat door prize sebagai bagaian dari kontribusi kegiatan tersebut. Pada bagain tertentu pematери menyampaikan materi dengan sangat menarik dan partisipatif dengan peserta. Salah satu materi yang disampaikan bahwa generasi muda memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan sosial dan penjaga keberlanjutan nilai-nilai kebangsaan. Namun, di era digitalisasi saat ini, arus informasi yang begitu cepat dan terbuka menjadikan mereka kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh ideologi radikal. Banyak narasi kebencian dan intoleransi yang menyebar melalui media sosial, dikemas secara menarik, dan sering kali dibingkai dengan dalih keagamaan.

Radikalisme dapat berkembang menjadi terorisme apabila disertai tindakan kekerasan untuk memaksakan ideologi tertentu. Ciri-ciri radikalisme yang perlu dikenali diantaranya : Mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan pihak lain. Menolak keberagaman pandangan dan perbedaan tafsir

agama. Tidak mengakui otoritas negara dan hukum positif. Menggunakan kekerasan sebagai alat perjuangan ideologi.

Dalam penyampaian materi juga disinggung tentang konsep moderasi. Konsep moderasi beragama menjadi kunci penting dalam upaya menangkal radikalisme. Moderasi berarti menempatkan diri secara adil dan seimbang, tidak ekstrem ke kanan maupun ke kiri, serta menghormati perbedaan keyakinan dan pandangan. Indonesia adalah negara multikultural dengan lebih dari 1.300 suku, 700 bahasa daerah, dan berbagai agama yang diakui negara. Keberagaman ini bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan kolektif yang memperkaya jati diri bangsa. Keberagaman harus dipahami sebagai bagian dari kehendak Tuhan (sunnatullah) yang harus disyukuri dan dijaga. Generasi muda perlu diajak untuk mengenali dan menghargai perbedaan budaya, suku, dan agama. Berikut gambar 1 kegiatan penyampaian materi



Gambar 1 Penyampaian materi

Pemateri juga turut menguatkan kepada peserta bahwa edukasi generasi muda dalam menangkal radikalisme serta memperkuat pemahaman tentang keberagaman budaya, suku, dan agama merupakan langkah fundamental dalam menjaga keutuhan bangsa Indonesia. Diakhir materi disimpulkan bahwa melalui pendidikan yang berkarakter, berlandaskan nilai kemanusiaan, dan menghargai perbedaan, generasi muda akan tumbuh menjadi agen perdamaian dan penjaga persatuan nasional. Dalam semangat Bhinneka Tunggal Ika, keberagaman bukanlah sumber konflik, melainkan anugerah yang memperkaya identitas bangsa. Maka dari itu, setiap individu muda Indonesia harus mampu menjadi duta toleransi, pelopor dialog, dan penolak tegas terhadap segala bentuk radikalisme yang mengancam harmoni sosial.

Kegiatan pendampingan diakhiri dengan tahap evaluasi. Evaluasi bertujuan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa, perubahan sikap terhadap keberagaman, dan kesiapan mereka dalam menangkal radikalisme. Umpan balik dari siswa dan guru juga digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan kegiatan pada tahap selanjutnya. Evaluasi kegiatan menunjukkan beberapa capaian utama. Pertama, pada tahap identifikasi ditemukan bahwa pemahaman siswa mengenai radikalisme masih minim, bahkan sebagian dari mereka cenderung memandang perbedaan budaya, suku, dan agama sebagai sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka sehari-hari. Kedua, melalui tahap sosialisasi, siswa mulai mengenal ciri-ciri gerakan radikal, dampak negatifnya terhadap kehidupan berbangsa, serta pentingnya menumbuhkan sikap toleransi.

Pada tahap ini siswa mampu mengemukakan pandangan kritis terkait fenomena intoleransi yang kerap terjadi di media sosial maupun lingkungan masyarakat. Beberapa siswa bahkan mampu memberikan contoh konkret cara menolak ajakan atau narasi provokatif secara santun. Partisipasi aktif siswa dalam diskusi dan simulasi memperlihatkan bahwa generasi muda memiliki potensi besar untuk menjadi agen perdamaian jika diberikan ruang dialog yang sehat. Melalui pengalaman belajar yang kontekstual, mereka tidak hanya memahami konsep abstrak, tetapi juga terlatih dalam merespons tantangan nyata di masyarakat. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan di sekolah merupakan salah satu benteng utama dalam pencegahan radikalisme sejak dini. Evaluasi akhir menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa memperoleh wawasan baru dan termotivasi untuk lebih menghargai keberagaman. Guru-guru pendamping menilai bahwa kegiatan ini berdampak positif terhadap penguatan sikap kebangsaan dan karakter siswa.

Kegiatan pendampingan ini berjalan dengan baik, namun tidak dapat dihindari dari hambatan dan dukungan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini menghadapi beberapa hambatan. Pertama, keterbatasan waktu membuat tidak semua materi dapat dibahas secara mendalam, padahal isu radikalisme memiliki dimensi luas, mulai dari sosial, agama, hingga politik. Kedua, sebagian siswa pada awalnya masih pasif dan ragu untuk menyampaikan pendapat karena belum terbiasa dengan metode diskusi terbuka. Ketiga, akses literatur dan sumber bacaan terkait radikalisme yang terbatas di lingkungan sekolah juga menjadi tantangan dalam mendukung kegiatan. Di sisi lain, terdapat sejumlah keunggulan yang mendukung keberhasilan program ini. Pertama, dukungan penuh dari pihak sekolah dan guru memberikan legitimasi serta mempermudah koordinasi. Kedua, antusiasme siswa meningkat seiring dengan metode penyampaian materi yang interaktif dan dikaitkan dengan fenomena aktual, terutama isu-isu di media sosial yang dekat dengan kehidupan mereka. Ketiga, keberagaman latar belakang siswa justru menjadi modal berharga untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya toleransi, karena mereka dapat belajar langsung dari pengalaman perbedaan di antara teman sebaya.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini membuktikan bahwa pendampingan edukasi mampu memperkuat pemahaman generasi muda dalam menangkal radikalisme dengan menekankan pentingnya keberagaman budaya, suku, dan agama. Hambatan yang dihadapi menunjukkan perlunya perencanaan lanjutan dengan durasi lebih panjang dan penyediaan sumber belajar yang memadai. Sementara itu, keunggulan yang diperoleh memperlihatkan bahwa kegiatan ini layak untuk direplikasi di sekolah lain, sehingga kontribusinya tidak hanya terbatas pada satu institusi, melainkan dapat menjadi model penguatan pendidikan kebangsaan dan toleransi bagi generasi muda Indonesia secara lebih luas. Berikut gambar 2 suasana kegiatan setelah pendampingan.



Gambar 2 Foto bersama antar peserta dampingan dan pemateri

KESIMPULAN

Pendidikan berbasis nilai moderasi dan toleransi memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter generasi muda yang cinta damai dan berwawasan kebangsaan. Melalui pendekatan dialogis dan partisipatif, siswa tidak hanya memahami bahaya radikalisme secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pendampingan ini memberikan dampak positif berupa meningkatnya kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga persatuan bangsa di tengah keberagaman suku, budaya, dan agama. Selain itu, kegiatan ini turut memperkuat pemahaman peserta didik mengenai pentingnya literasi digital sebagai upaya menangkal penyebaran paham radikal di dunia maya. Hambatan seperti keterbatasan waktu dan perbedaan tingkat pemahaman antar peserta dapat diatasi melalui pendekatan yang inklusif dan

berkelanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan ini menegaskan bahwa pendidikan moderasi beragama dan toleransi perlu diintegrasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, generasi muda dapat tumbuh sebagai agen perdamaian yang menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal dalam kehidupan yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibaad, I., Triyana, F., & Sukriyanto, R. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural Sebagai Resolusi Konflik di Indonesia. *EDUSOSHUM Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 2(1), 139–149. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v2i1.31>
- Abidin, A. M. (2019). Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak. *AN-NISA*, 12(1), 570–582. <https://doi.org/10.30863/annisa.v12i1.452>
- Anwar, M. A., Faisal, M., & Zaim, M. (2023). Efektivitas Kegiatan Keagamaan Dalam Perilaku Siswa.
- Effendi, M. R., Alfauzan, Y. D., & Nurinda, M. H. (2021). Menjaga Toleransi Melalui Pendidikan Multikulturalisme. *Al-Mutharahah Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(1), 43–51. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i1.175>
- Filasofa, L. M. K., Prayogo, A., & Khasanah, F. (2021). Demystifying Religious Tolerance Practices at an Indonesian Early Childhood Education Context: Responding to Diversity. *Deleted Journal*, 7(1), 15–26. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2021.71-02>
- Hariyani, D., & Rafik, A. (2021). Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius di Madrasah. *AL-ADABIYAH Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 32–50. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v2i1.72>
- Muliastri, N. K. E., Gotama, P. B. A. P., & Handayani, N. N. L. (2022). Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Budaya Religius Sekolah. *Maha Widya Bhuwana Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya*, 5(1), 31. <https://doi.org/10.55115/bhuwana.v5i1.1407>
- Prakasih, R. C., Firman, F., & Rusdinal, R. (2021). Nilai Nasionalisme dan Anti Radikalisme Dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 294–303. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i02.103>
- Ramadhani, A., & Setyoningrum, M. U. (2023). Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Samarinda. *At-Ta Diba Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 76–89. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1802>
- Sariyatun, S., Rohman, A., & Mastrianto, A. (2020). Realizing Multicultural Education in History Learning: Strengthening Character to Increase National Competitiveness. *Social Humanities and*

Educational Studies (SHES) Conference Series, 3(2), 370.
<https://doi.org/10.20961/shes.v3i2.46259>

Sudiono, T., & Madkur, A. (2019). Being Moderate Muslims in Non-Muslim Community: An Inter-Religious Dialogue in Christian Educational Institution. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v3i1.1446>

Sudjito, S., & Muhaimin, H. (2018). Membudayakan Nilai-Nilai Pancasila dan Upaya Menangkal Tumbuhnya Radikalisme di Indonesia. *WASKITA Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2018.002.01.1>

Wahid, L. (2023). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Kesadaran Sosial Pada Siswa di Sekolah Menengah.